Aktiva Makna: Jurnal Ilmiah Akuntasi
ISSN Cetak : XXXX-XXXX ISSN Online : XXXX-XXXX
Volume 03 Nomor 03, September 2026

PENGARUH AUDIT FEE DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP AUDIT DELAY PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2021–2025

Ameliya
Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Muhammadiyah Riau
ameliyab.210@gmail.com

ABSTRACT

Timeliness of audited financial reporting is essential for maintaining the relevance of accounting information in the capital market. This study examines whether audit fee and firm size explain variations in audit delay among industrial-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2021–2025. A quantitative causal-associative design was employed using secondary data obtained from audited annual financial statements and annual reports. Purposive sampling produced 28 companies observed for five years, resulting in 140 firm-year observations. Audit fee and firm size were transformed into natural logarithms, while audit delay was measured as the number of days between the fiscal year-end and the date of the independent auditor's report. Data were analyzed using descriptive statistics, classical-assumption diagnostics, multiple linear regression, partial t-tests, simultaneous F-tests, and the coefficient of determination in SPSS. The findings show that audit fee has a positive and significant effect on audit delay (B = 7.729; t = 14.510; p < 0.001), whereas firm size has a negative and significant effect (B = -3.240; t = -8.905; p < 0.001). Simultaneously, both variables significantly explain audit delay (F = 133.092; p < 0.001), with an Adjusted R Square of 0.655. These results indicate that higher audit fees may reflect broader and more complex audit engagements, while larger firms tend to have stronger reporting systems and internal controls that support faster audit completion.

Keywords: *audit fee, firm size, audit delay, industrial sector*

ABSTRAK

Ketepatan waktu pelaporan keuangan auditan penting untuk menjaga relevansi informasi akuntansi di pasar modal. Penelitian ini menganalisis pengaruh audit fee dan ukuran perusahaan terhadap audit delay pada perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif kausal dan memanfaatkan data sekunder dari laporan tahunan serta laporan keuangan auditan. Teknik purposive sampling menghasilkan 28 perusahaan selama lima tahun pengamatan atau 140 observasi perusahaan-tahun. Audit fee dan ukuran perusahaan ditransformasikan dalam logaritma natural, sedangkan audit delay dihitung berdasarkan jumlah hari antara akhir tahun buku dan tanggal laporan auditor independen. Analisis dilakukan menggunakan statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik, regresi linier berganda, uji t, uji F, dan koefisien determinasi dengan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan audit fee berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit delay (B = 7,729; t = 14,510; p < 0,001), sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan (B = -3,240; t = -8,905; p < 0,001). Secara simultan kedua variabel berpengaruh signifikan (F = 133,092; p < 0,001) dengan Adjusted R Square sebesar

0,655. Temuan mengindikasikan bahwa audit fee yang tinggi dapat merepresentasikan kompleksitas penugasan, sementara perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki kesiapan pelaporan dan pengendalian internal yang mendukung penyelesaian audit lebih cepat.

Kata Kunci: audit fee, ukuran perusahaan, audit delay, sektor industri

A. Pendahuluan

Laporan keuangan auditan merupakan salah satu saluran utama yang digunakan investor, kreditor, regulator, dan pemangku kepentingan lain untuk menilai kondisi ekonomi perusahaan. Nilai informasi laporan tersebut tidak hanya ditentukan oleh ketepatan angka, tetapi juga oleh kecepatan informasi tersedia bagi pengguna. Informasi yang sangat akurat sekalipun dapat kehilangan sebagian relevansinya apabila diterbitkan ketika keputusan ekonomi telah dibuat. Dalam konteks perusahaan publik, tuntutan terhadap ketepatan waktu semakin tinggi karena harga sekuritas bereaksi terhadap informasi baru dan karena terdapat kewajiban keterbukaan kepada publik. Arens, Elder, dan Beasley (2021) menempatkan audit sebagai mekanisme pemberian keyakinan atas kewajaran laporan keuangan, sedangkan Ashton, Willingham, dan Elliott (1987) menunjukkan bahwa rentang penyelesaian audit menjadi salah satu indikator penting dalam menilai ketepatan waktu pelaporan. Oleh sebab itu, audit delay tidak sekadar persoalan administratif, tetapi berkaitan dengan kualitas komunikasi keuangan perusahaan kepada pasar.

Audit delay merujuk pada selang waktu sejak berakhirnya tahun buku sampai dengan tanggal laporan auditor independen. Semakin panjang rentang tersebut, semakin lama pula publik menunggu laporan keuangan yang telah memperoleh opini auditor. Carslaw dan Kaplan (1991) menjelaskan bahwa lama penyelesaian audit dipengaruhi karakteristik perusahaan dan kompleksitas proses pemeriksaan. Berbagai penelitian kemudian memperluas faktor penentunya, antara lain tata kelola, risiko, struktur audit, ukuran entitas, kualitas auditor, dan kompleksitas operasi (Bamber, Bamber, & Schoderbek, 1993; Al-Dhamari & Ismail, 2018; Khoufi & Khoufi, 2018). Pada perusahaan sektor industri, persoalan tersebut menjadi relevan karena aktivitas produksi, investasi aset tetap, rantai pasok, persediaan, proyek jangka panjang, dan transaksi lintas unit dapat memperbesar ruang lingkup

pengujian audit. Kondisi ini membuat kebutuhan akan bukti audit meningkat dan dapat memengaruhi waktu penyelesaian penugasan.

Salah satu faktor yang berkaitan langsung dengan karakteristik penugasan audit adalah audit fee. Simunic (1980) menjelaskan bahwa harga jasa audit ditentukan oleh atribut klien dan kebutuhan pekerjaan auditor, termasuk ukuran klien, risiko, dan kompleksitas pemeriksaan. Karena itu, besaran fee tidak semata-mata menggambarkan harga jasa, tetapi juga dapat menjadi proksi intensitas pekerjaan. Audit fee yang lebih tinggi dapat memberi auditor ruang untuk mengalokasikan sumber daya yang memadai, menggunakan personel berpengalaman, dan memperluas prosedur sehingga secara teoritis dapat mempercepat penyelesaian. Namun, hubungan yang berlawanan juga mungkin terjadi. Fee yang tinggi dapat muncul karena transaksi lebih kompleks, risiko salah saji lebih tinggi, lokasi operasi tersebar, atau kebutuhan pengujian lebih luas. Pada kondisi seperti itu, fee yang besar justru berjalan bersama dengan waktu audit yang lebih panjang. Ambiguitas mekanisme tersebut menjadikan audit fee penting diuji secara empiris, bukan diasumsikan selalu mempercepat proses audit.

Temuan penelitian terdahulu mengenai audit fee dan audit delay juga belum menunjukkan pola yang seragam. Purba, Sinaga, dan Gultom (2022) menempatkan audit fee sebagai salah satu faktor yang berkaitan dengan rentang penyelesaian audit. Citra, Purba, Sinaga, dan Gultom (2022) serta Damayanti (2022) menunjukkan adanya pengaruh audit fee terhadap audit delay pada konteks perusahaan yang mereka teliti. Pada sisi lain, arah hubungan yang diperoleh pada berbagai studi dapat berbeda karena fee audit sangat dipengaruhi karakteristik klien, struktur penugasan, dan risiko audit. Hay, Knechel, dan Wong (2006) melalui meta-analisis tentang audit fee memperlihatkan bahwa permintaan dan penawaran jasa audit ditentukan oleh banyak atribut yang juga dapat memengaruhi durasi pekerjaan. Karena itu, penggunaan audit fee dalam model audit delay perlu dibaca sebagai representasi kondisi penugasan, bukan sekadar sebagai nominal biaya yang berdiri sendiri.

Faktor kedua yang dianalisis adalah ukuran perusahaan. Perusahaan besar umumnya memiliki aset, pendapatan, aktivitas, dan struktur organisasi yang lebih luas. Kompleksitas tersebut secara teoritis dapat memperpanjang audit karena auditor harus menguji lebih banyak transaksi dan akun. Akan tetapi, perusahaan

besar juga cenderung memiliki fungsi akuntansi yang lebih matang, sumber daya manusia yang lebih banyak, sistem informasi terintegrasi, dokumentasi yang lebih baik, serta pengendalian internal yang lebih formal. Haryani, Rispantyo, dan Astuti (2019) menunjukkan pentingnya ukuran perusahaan dan pengendalian internal dalam menjelaskan audit delay. Sa'adah (2013) juga mengaitkan ukuran perusahaan dan sistem pengendalian internal dengan kecepatan penyelesaian audit. Dua mekanisme yang berlawanan ini menjelaskan mengapa ukuran perusahaan dapat menghasilkan hubungan negatif, positif, atau tidak signifikan pada sampel yang berbeda.

Dalam perspektif teori agensi, kebutuhan terhadap audit timbul karena terdapat pemisahan kepemilikan dan pengelolaan perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa perbedaan kepentingan antara pemilik sebagai principal dan manajemen sebagai agent menimbulkan biaya keagenan, salah satunya biaya monitoring. Auditor independen berperan mengurangi asimetri informasi dengan memberikan keyakinan atas laporan yang disusun manajemen. Audit fee dapat dipandang sebagai bagian dari biaya monitoring tersebut, sedangkan audit delay memengaruhi seberapa cepat hasil monitoring tersedia bagi pemilik dan pasar. Ukuran perusahaan juga berhubungan dengan masalah agensi karena bertambahnya skala organisasi meningkatkan kompleksitas hubungan, kebutuhan pengendalian, dan tuntutan transparansi. Dengan demikian, audit fee dan ukuran perusahaan memiliki dasar teoritis yang sama-sama relevan dalam menjelaskan variasi audit delay.

Pada sektor industri, pengujian kedua variabel secara bersamaan memiliki arti penting. Audit fee dapat menangkap intensitas dan karakter pekerjaan auditor, sementara ukuran perusahaan mewakili skala sumber daya serta kompleksitas klien. Jika hanya satu variabel dianalisis, efek yang sebenarnya mungkin tercampur dengan faktor lain. Sebagai contoh, fee audit yang tinggi sering ditemukan pada perusahaan besar, tetapi ukuran besar justru dapat mempercepat audit melalui sistem pelaporan yang lebih baik. Dengan memasukkan keduanya dalam satu model, penelitian dapat memisahkan kontribusi masing-masing variabel setelah pengaruh variabel lain dikendalikan. Pilihan ini sejalan dengan tujuan penelitian kuantitatif yang tidak hanya menggambarkan fenomena, melainkan menguji kekuatan hubungan antarvariabel secara empiris.

Berdasarkan latar belakang tersebut, terdapat dua celah yang menjadi dasar penelitian. Pertama, literatur sebelumnya belum memberikan kesimpulan yang seragam mengenai audit fee maupun ukuran perusahaan terhadap audit delay. Perbedaan sektor, periode, pengukuran, kualitas tata kelola, dan karakteristik auditor dapat menghasilkan temuan yang berbeda. Kedua, masih terbatas bukti yang secara khusus menguji kombinasi audit fee dan ukuran perusahaan pada perusahaan sektor industri selama lima tahun pengamatan 2021–2025. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menganalisis 140 observasi perusahaan-tahun dari 28 emiten yang memenuhi kriteria sampel.

Tujuan penelitian adalah menguji pengaruh audit fee terhadap audit delay, menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap audit delay, dan menguji pengaruh kedua variabel secara simultan pada perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025. Karena hasil penelitian terdahulu menunjukkan arah yang tidak selalu konsisten, hipotesis dirumuskan pada keberadaan pengaruh. H1 menyatakan bahwa audit fee berpengaruh terhadap audit delay; H2 menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap audit delay; dan H3 menyatakan bahwa audit fee dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap audit delay. Hasil penelitian diharapkan memberi manfaat akademis melalui penambahan bukti empiris mengenai ketepatan waktu audit, serta manfaat praktis bagi manajemen dan auditor dalam merencanakan sumber daya, kesiapan dokumen, dan jadwal audit yang lebih efisien.

B. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif kausal. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah menguji pengaruh dua variabel independen, yaitu audit fee dan ukuran perusahaan, terhadap audit delay. Unit analisis berupa laporan tahunan dan laporan keuangan auditan perusahaan sektor industri yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2025. Data penelitian bersifat sekunder karena diperoleh dari dokumen yang telah dipublikasikan perusahaan dan Bursa Efek Indonesia. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi terhadap tanggal laporan auditor independen, total audit fee yang diungkapkan, dan total aset pada akhir tahun. Studi kepustakaan digunakan untuk menyusun dasar teori dan menentukan pengukuran

variabel. Pendekatan pengolahan data mengacu pada prosedur penelitian kuantitatif dan analisis regresi sebagaimana dijelaskan Sugiyono (2019) dan Ghozali (2016).

Populasi awal dalam proses seleksi terdiri atas seluruh perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada periode penelitian, kemudian difokuskan pada perusahaan sektor industri. Berdasarkan penyaringan dalam skripsi, terdapat 50 perusahaan sektor industri yang menjadi populasi sektoral. Sampel ditentukan dengan purposive sampling agar observasi yang digunakan memiliki data lengkap dan konsisten. Kriteria utama meliputi: perusahaan berada pada sektor industri dan tercatat secara konsisten selama periode 2021–2025; menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit; serta memiliki data yang diperlukan untuk menghitung audit fee, ukuran perusahaan, dan audit delay. Setelah perusahaan yang tidak memenuhi persyaratan dikeluarkan, diperoleh 28 perusahaan. Dengan lima tahun observasi, jumlah data yang dianalisis adalah 140 perusahaan-tahun.

Tabel 1 Rekapitulasi Pemilihan Sampel Penelitian

No	Kriteria Seleksi	Jumlah
1	Perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2021–2025	943
2	Perusahaan di luar sektor industri	(893)
3	Perusahaan sektor industri yang tidak terdaftar konsisten	(0)
4	Perusahaan sektor industri yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara lengkap	(8)
5	Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap untuk variabel penelitian	(14)
	Jumlah perusahaan sampel	28
	Tahun pengamatan	5 tahun
	Total observasi	140

Sumber: data penelitian diolah dari skripsi Ameliya (2026).

Audit delay sebagai variabel dependen diukur dalam satuan hari. Pengukuran dilakukan dengan menghitung selisih antara tanggal akhir tahun buku perusahaan dan tanggal laporan auditor independen. Untuk perusahaan dengan tahun buku yang berakhir pada 31 Desember, jumlah hari dihitung sejak 31 Desember sampai

tanggal auditor menandatangani laporan. Pengukuran ini lazim digunakan karena merepresentasikan waktu yang diperlukan auditor untuk menyelesaikan prosedur pemeriksaan sampai opini diterbitkan (Ashton et al., 1987; Purba et al., 2022). Semakin besar nilai audit delay, semakin lama proses penyelesaian audit.

Audit fee diukur dari biaya audit eksternal yang diungkapkan perusahaan dalam laporan tahunan. Karena nilai nominal antarperusahaan mempunyai rentang yang lebar, variabel ditransformasikan menggunakan logaritma natural dari total audit fee. Transformasi tersebut bertujuan mengurangi perbedaan skala dan menghasilkan distribusi yang lebih sesuai untuk analisis regresi. Ukuran perusahaan diproksikan dengan logaritma natural total aset pada laporan posisi keuangan. Proksi total aset dipilih karena relatif stabil dalam menggambarkan skala sumber daya ekonomi perusahaan dan banyak digunakan dalam penelitian audit. Definisi operasional dan pengukuran ketiga variabel diringkas pada Tabel 2.

Tabel 2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran	Skala
Audit Delay (Y)	Selisih waktu antara akhir tahun buku dan tanggal laporan auditor independen	Tanggal laporan auditor - tanggal akhir tahun buku	Rasio
Audit Fee (X_1)	Biaya audit eksternal yang dibayarkan perusahaan kepada auditor publik	Ln (Total Audit Fee)	Rasio
Ukuran Perusahaan (X_2)	Besar-kecilnya perusahaan yang diproksikan dengan total aset	Ln (Total Aset)	Rasio

Sumber: diadaptasi dari Purba, Sinaga, dan Gultom (2022) serta Rahman sebagaimana digunakan dalam skripsi.

Analisis data dilakukan dengan SPSS. Tahap pertama adalah statistik deskriptif untuk memperoleh gambaran nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi setiap variabel. Tahap berikutnya adalah pengujian asumsi klasik yang meliputi pemeriksaan normalitas residual melalui Normal Probability Plot, multikolinieritas melalui nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor, autokorelasi melalui statistik Durbin-Watson, serta pemeriksaan heteroskedastisitas berdasarkan pola residual. Pengujian ini dilakukan untuk memastikan bahwa interpretasi koefisien regresi tidak terganggu oleh pelanggaran asumsi yang serius (Ghozali, 2016).

Model empiris yang digunakan adalah regresi linier berganda: Audit Delay = α + β_1 Ln Audit Fee + β_2 Ln Total Aset + ε. Pengaruh parsial diuji dengan uji t pada tingkat signifikansi 5 persen. Pengaruh simultan dinilai melalui uji F, sedangkan kemampuan model menjelaskan variasi audit delay dievaluasi menggunakan R Square dan Adjusted R Square. Hipotesis dinyatakan didukung apabila nilai signifikansi pengujian lebih kecil dari 0,05. Selain signifikansi statistik, arah dan besaran koefisien juga dianalisis agar hasil dapat diinterpretasikan secara substantif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Karakteristik Data Penelitian

Data akhir penelitian terdiri atas 140 observasi yang berasal dari 28 perusahaan selama lima tahun. Statistik deskriptif menunjukkan adanya variasi yang memadai pada ketiga variabel. Nilai Ln Audit Fee berkisar dari 17,7696 hingga 21,5100 dengan rata-rata 19,4956. Ln Total Aset memiliki rentang 26,8050 sampai 31,9285 dengan rata-rata 29,3605. Audit delay berada pada kisaran 44 sampai 94 hari dengan rata-rata 69,84 hari. Variasi ini memperlihatkan bahwa sampel mencakup perusahaan dengan skala aset dan tingkat biaya audit yang beragam, sekaligus memiliki rentang waktu penyelesaian audit yang berbeda. Kondisi tersebut mendukung penggunaan analisis regresi untuk menilai apakah perubahan audit fee dan ukuran perusahaan berkaitan secara sistematis dengan audit delay.

Tabel 3 Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
Ln Audit Fee (X_1)	140	17,7696	21,5100	19,4956	0,8326
Ln Total Aset (X_2)	140	26,8050	31,9285	29,3605	1,2191
Audit Delay (Y)	140	44,00	94,00	69,84	8,8583

Sumber: output SPSS, data diolah (2026).

Pengujian Asumsi Model

Hasil pemeriksaan Normal P-P Plot memperlihatkan titik residual menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis tersebut. Penyimpangan kecil pada bagian ekor tidak membentuk pola yang sistematis, sehingga residual dinilai mendekati distribusi normal. Pada uji multikolinieritas, kedua variabel independen

mempunyai nilai Tolerance 0,990 dan VIF 1,011. Nilai tersebut jauh dari batas yang menunjukkan multikolinieritas serius, sehingga koefisien audit fee dan ukuran perusahaan dapat diinterpretasikan secara terpisah. Statistik Durbin-Watson sebesar 1,902 berada dekat nilai 2, yang dalam analisis skripsi dipandang tidak menunjukkan masalah autokorelasi yang berarti. Pemeriksaan residual juga tidak memperlihatkan pola varian yang sistematis. Secara keseluruhan, hasil diagnostik memberi dasar yang memadai untuk melanjutkan pengujian regresi.

Tabel 4 Ringkasan Diagnostik Asumsi Klasik

Asumsi	Indikator	Hasil	Kesimpulan
Normalitas	Normal P-P Plot	Titik mengikuti garis diagonal	Residual mendekati normal
Multikolinieritas	Tolerance / VIF	0,990 / 1,011 untuk kedua variabel	Tidak terdapat multikolinieritas
Autokorelasi	Durbin-Watson	1,902	Tidak terdapat gejala autokorelasi yang berarti
Heteroskedastisitas	Pola residual	Tidak membentuk pola sistematis	Tidak terdapat gejala heteroskedastisitas serius

Sumber: output SPSS dan interpretasi hasil penelitian (2026).

Hasil Regresi dan Pengujian Hipotesis

Model regresi menghasilkan persamaan Audit Delay = 14,266 + 7,729 Ln Audit Fee - 3,240 Ln Total Aset. Koefisien audit fee bertanda positif, sedangkan koefisien ukuran perusahaan bertanda negatif. Nilai R sebesar 0,813 menunjukkan hubungan yang kuat antara nilai prediksi model dan audit delay. R Square sebesar 0,660 berarti 66,0 persen variasi audit delay dalam sampel dapat diterangkan oleh audit fee dan ukuran perusahaan. Setelah disesuaikan dengan jumlah prediktor dan ukuran sampel, Adjusted R Square sebesar 0,655. Dengan demikian, sekitar 65,5 persen variasi audit delay dapat dijelaskan oleh model, sedangkan 34,5 persen sisanya berhubungan dengan faktor lain yang tidak dimasukkan, seperti opini audit, ukuran KAP, profitabilitas, komite audit, kompleksitas transaksi, atau karakteristik tata kelola.

Uji F menghasilkan F hitung 133,092 dengan signifikansi 0,000. Nilai ini menunjukkan bahwa audit fee dan ukuran perusahaan secara bersama-sama mempunyai hubungan yang signifikan dengan audit delay, sehingga H3 didukung. Pada uji parsial, audit fee memiliki koefisien 7,729, t hitung 14,510, dan signifikansi

0,000. Artinya, setelah ukuran perusahaan dikendalikan, peningkatan satu satuan Ln Audit Fee berasosiasi dengan kenaikan audit delay sekitar 7,729 hari. H1 dengan demikian didukung. Ukuran perusahaan memiliki koefisien -3,240, t hitung -8,905, dan signifikansi 0,000. Setiap kenaikan satu satuan Ln Total Aset berasosiasi dengan penurunan audit delay sekitar 3,240 hari, ketika audit fee dianggap konstan. H2 juga didukung. Berdasarkan Beta terstandarisasi, pengaruh audit fee (0,726) secara absolut lebih besar dibanding ukuran perusahaan (-0,446), sehingga audit fee merupakan prediktor yang lebih dominan dalam model penelitian ini.

Tabel 5 Hasil Regresi Linier Berganda dan Pengujian Hipotesis

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Keputusan
Konstanta	14,266	14,122	-	1,010	0,314	-
Ln Audit Fee (X_1)	7,729	0,533	0,726	14,510	0,000	H1 didukung
Ln Total Aset (X_2)	-3,240	0,364	-0,446	-8,905	0,000	H2 didukung
Uji F	133,092				0,000	H3 didukung
Adjusted R Square	0,655					

Sumber: output SPSS, data diolah (2026).

Pengaruh Audit Fee terhadap Audit Delay

Hasil pengujian menunjukkan bahwa audit fee berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit delay. Temuan ini berarti bahwa pada sampel perusahaan sektor industri, perusahaan dengan audit fee yang lebih tinggi cenderung memiliki rentang penyelesaian audit yang lebih panjang setelah ukuran perusahaan dikendalikan. Hubungan tersebut tidak seharusnya dibaca secara sederhana bahwa pembayaran fee yang lebih tinggi menyebabkan auditor bekerja lebih lambat. Secara ekonomi, fee audit dibentuk oleh risiko, kompleksitas, kebutuhan tenaga, cakupan prosedur, dan karakteristik klien (Simunic, 1980; Hay et al., 2006). Dengan demikian, fee yang lebih tinggi kemungkinan menangkap adanya penugasan yang lebih rumit. Auditor mungkin harus melakukan pengujian lebih ekstensif atas persediaan, aset tetap, estimasi akuntansi, transaksi antarpihak, kontrak, dan konsolidasi. Semakin luas bukti yang perlu diperoleh, semakin panjang waktu yang dibutuhkan sebelum opini dapat diterbitkan.

Arah positif ini sejalan dengan penjelasan kompleksitas audit. Pada perusahaan industri, nominal fee dapat meningkat ketika auditor harus mengalokasikan lebih banyak jam kerja atau personel dengan tingkat keahlian lebih tinggi. Penugasan pada perusahaan dengan banyak lokasi pabrik, jenis persediaan beragam, proyek jangka panjang, transaksi valuta asing, atau estimasi penurunan nilai membutuhkan koordinasi dan dokumentasi yang tidak sedikit. Jika peningkatan fee terutama mencerminkan peningkatan beban kerja, maka wajar apabila audit delay juga meningkat. Citra et al. (2022) dan Damayanti (2022) sama-sama menunjukkan bahwa audit fee memiliki keterkaitan dengan audit delay dalam konteks sampel mereka. Temuan penelitian ini memperkuat bukti tersebut, tetapi memberikan arah yang jelas bahwa pada sektor industri periode 2021–2025, audit fee berasosiasi positif dengan lamanya penyelesaian audit.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Audit Delay

Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap audit delay. Koefisien -3,240 menunjukkan bahwa semakin besar skala aset perusahaan, semakin pendek waktu penyelesaian audit ketika audit fee dikendalikan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keunggulan sumber daya dan sistem pada perusahaan besar lebih dominan daripada efek kompleksitas transaksinya dalam sampel penelitian. Perusahaan besar biasanya memiliki staf akuntansi yang lebih banyak, fungsi internal audit, prosedur closing yang formal, penggunaan sistem enterprise resource planning, serta pengendalian dokumen yang lebih terstruktur. Kondisi tersebut mengurangi waktu auditor dalam memperoleh data, melakukan konfirmasi, dan menelusuri bukti transaksi.

Hasil ini konsisten dengan Sa'adah (2013), Haryani et al. (2019), dan Devi Dwi Yanti et al. (2020), yang mengaitkan ukuran perusahaan dengan ketepatan penyelesaian audit. Arisusanti dan Yudantara (2024) juga menunjukkan bahwa ukuran dan kompleksitas operasi relevan dalam menjelaskan audit delay. Walaupun perusahaan besar mempunyai lebih banyak akun dan transaksi, kematangan proses pelaporan dapat mengurangi friksi selama audit. Perusahaan yang mempunyai jadwal tutup buku disiplin, dokumentasi kebijakan akuntansi, serta sistem pengendalian internal yang efektif memberikan audit trail yang lebih mudah diverifikasi. Auditor tidak perlu menghabiskan waktu yang sama besarnya untuk memperbaiki kualitas data dasar sebelum melakukan pengujian substantif.

Pengaruh Audit Fee dan Ukuran Perusahaan secara Simultan terhadap Audit Delay

Uji simultan memperlihatkan bahwa audit fee dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap audit delay. Nilai F sebesar 133,092 dengan signifikansi di bawah 0,05 menunjukkan bahwa model mempunyai kemampuan penjelas yang kuat. Adjusted R Square sebesar 0,655 juga menandakan bahwa dua variabel yang relatif sederhana dapat menerangkan lebih dari separuh variasi audit delay pada sampel. Hasil ini menguatkan pandangan bahwa kecepatan penyelesaian audit ditentukan oleh dua sisi sekaligus: karakter penugasan auditor dan kapasitas perusahaan yang diaudit. Audit fee merefleksikan intensitas serta risiko pekerjaan, sedangkan ukuran perusahaan menangkap skala sumber daya dan kematangan sistem pelaporan.

Kombinasi arah koefisien memberikan informasi yang menarik. Audit fee yang lebih tinggi berasosiasi dengan audit delay yang lebih panjang, sedangkan ukuran perusahaan yang lebih besar berasosiasi dengan audit delay yang lebih pendek. Pola tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dapat menghadapi tekanan waktu yang berbeda walaupun membayar fee pada tingkat yang sama. Sebuah perusahaan berukuran lebih kecil dengan penugasan audit kompleks dapat memiliki risiko delay lebih tinggi apabila tidak memiliki sumber daya pelaporan yang memadai. Sebaliknya, perusahaan besar yang memiliki audit kompleks dapat mengurangi sebagian tekanan waktu melalui sistem internal yang kuat. Oleh karena itu, upaya mempercepat audit tidak efektif jika hanya berfokus pada negosiasi fee atau hanya pada ukuran perusahaan; yang lebih penting adalah kecocokan antara ruang lingkup audit, alokasi sumber daya auditor, dan kesiapan informasi klien.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa audit fee dan ukuran perusahaan merupakan faktor yang signifikan dalam menjelaskan audit delay pada perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025. Audit fee berpengaruh positif terhadap audit delay. Hasil ini menunjukkan bahwa fee yang lebih tinggi pada sampel cenderung berjalan bersama dengan waktu audit yang lebih panjang dan kemungkinan merefleksikan penugasan yang lebih kompleks, lebih berisiko, atau membutuhkan prosedur lebih luas. Ukuran perusahaan

berpengaruh negatif terhadap audit delay, yang mengindikasikan bahwa perusahaan dengan skala aset lebih besar cenderung mampu mendukung penyelesaian audit lebih cepat melalui sumber daya, sistem informasi, pengendalian internal, dan proses pelaporan yang lebih matang. Secara simultan, audit fee dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dengan Adjusted R Square 0,655, sehingga 65,5 persen variasi audit delay dapat diterangkan oleh model.

Implikasi utama penelitian adalah bahwa pengelolaan ketepatan waktu audit harus mempertimbangkan karakter penugasan dan kesiapan klien secara bersamaan. Manajemen perusahaan perlu menyiapkan dokumen dan rekonsiliasi lebih awal, memperkuat sistem pengendalian internal, serta menyelaraskan jadwal tutup buku dengan rencana auditor. KAP perlu mengalokasikan personel dan waktu secara proporsional pada penugasan yang mempunyai fee tinggi dan cakupan kompleks. Upaya efisiensi sebaiknya diarahkan pada perbaikan proses, bukan pada pengurangan prosedur audit yang diperlukan untuk menjaga kualitas opini.

Penelitian memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan perusahaan sektor industri dan dua variabel independen. Tidak semua perusahaan sektor industri memenuhi kriteria data lengkap selama periode pengamatan. Selain itu, 34,5 persen variasi audit delay masih dipengaruhi faktor di luar model. Penelitian berikutnya disarankan memperluas sektor, menambah periode dan jumlah sampel, serta memasukkan variabel seperti opini audit, ukuran KAP, profitabilitas, komite audit, financial distress, dan kompleksitas operasi. Pendekatan data panel atau model yang mempertimbangkan karakteristik perusahaan dan tahun secara lebih eksplisit juga dapat digunakan untuk memperkuat ketepatan estimasi dan generalisasi temuan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Dhamari, R. A., & Ismail, K. N. I. K. (2018). Corporate governance mechanisms and audit delay: Evidence from Malaysia. Managerial Auditing Journal, 33(2), 102–124.

Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2021). Auditing and assurance services (18th ed.). Pearson Education.

Arisusanti, N., & Yudantara, A. (2024). Pengaruh ukuran perusahaan dan kompleksitas operasi terhadap audit delay. Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia, 26(2), 88–100.

Ashton, R. H., Willingham, J. J., & Elliott, R. K. (1987). An empirical analysis of audit delay. Journal of Accounting Research, 25(2), 275–292.

Bamber, E. M., Bamber, L. S., & Schoderbek, M. P. (1993). Audit structure and other determinants of audit report lag: An empirical analysis. Auditing: A Journal of Practice & Theory, 12(1), 1–23.

Carslaw, C. A. P. N., & Kaplan, S. E. (1991). An examination of audit delay: Further evidence from New Zealand. Accounting and Business Research, 22(85), 21–32.

Citra, L., Purba, D., Sinaga, Y. M., & Gultom, S. A. (2022). Pengaruh fee audit, ukuran perusahaan (firm size) dan ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap audit delay. JAKP: Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Perpajakan, 5(1).

Damayanti, E. (2022). Pengaruh audit fee dan reputasi auditor terhadap audit delay pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Akuntansi dan Bisnis Krisnadwipayana, 9(2), 771.

Devi Dwi Yanti, Zagoto, R. E., & Ginting, W. A. (2020). Audit delay serta faktor internal perusahaan: Studi kasus perusahaan trade, service, and investment. Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi, 4(2).

Ghozali, I. (2016). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Haryani, T., Rispantyo, R., & Astuti, D. S. P. (2019). Pengaruh ukuran perusahaan, sistem pengendalian internal, dan leverage terhadap audit delay. Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi Universitas Slamet Riyadi Surakarta, 15(1).

Hay, D. C., Knechel, W. R., & Wong, N. (2006). Audit fees: A meta-analysis of the effect of supply and demand attributes. Contemporary Accounting Research, 23(1), 141–191.

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. Journal of Financial Economics, 3(4), 305–360.

Kasmir. (2021). Analisis laporan keuangan. Raja Grafindo Persada.

Khoufi, N., & Khoufi, W. (2018). Determinants of audit report lag: Evidence from Tunisia. Managerial Auditing Journal, 33(8–9), 800–817.

Purba, R., Sinaga, M., & Gultom, E. (2022). Audit fee dan ukuran perusahaan terhadap audit delay. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, 9(1), 33–45.

Sa'adah, S. (2013). Pengaruh ukuran perusahaan dan sistem pengendalian internal terhadap audit delay (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI). Jurnal Akuntansi, 1(2).

Simunic, D. A. (1980). The pricing of audit services: Theory and evidence. Journal of Accounting Research, 18(1), 161–190.

Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.